

EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN KELUARGA BERENCANA MELALUI SEKOLAH ORANG TUA HEBAT DI DESA SUMBERSONO, KECAMATAN LENGKONG, KABUPATEN NGANJUK

Neisha Dian Agrienne¹⁾

¹⁾Prodi Magister Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik., Universitas Kadiri, Indonesia

*Email Korespondensi: anneneisha@gmail.com

Kata Kunci: Evaluasi;
Program; SOTH; CIPP

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi Program Pembinaan Keluarga Berencana melalui Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Desa Sumbersono, Kecamatan Lengkon, Kabupaten Nganjuk, menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data melalui wawancara dengan lima informan, observasi, dan dokumentasi. Konteks program dinilai baik karena sesuai dengan kebutuhan edukasi gizi dan pola asuh serta kebijakan percepatan penurunan *stunting*. *Input* bersifat timpang: pendanaan, fasilitator, dan materi memadai, tetapi sarana fisik berupa ruang pelatihan dan media pembelajaran terbatas. Proses berjalan terstruktur dan partisipatif dengan kehadiran lebih dari 80%, namun tindak lanjut pascapelatihan belum konsisten. Pada produk, informan melaporkan peningkatan pemahaman dan perubahan praktik pengasuhan serta tidak adanya kasus *stunting* baru menurut laporan posyandu, tetapi kontribusi program belum dapat dipastikan karena peserta belum menjadi informan. Faktor pendukung meliputi kesadaran masyarakat, dukungan pemerintah, metode interaktif, dan kolaborasi lintas sektor. Faktor penghambat meliputi pola asuh yang mengakar, pemahaman peserta yang beragam, keterbatasan sarana, dan minimnya tindak lanjut.

Keywords: Evaluation;
Program; SOTH; CIPP

Abstract

This study evaluates the Family Planning Development Program through the Great Parents School (Sekolah Orang Tua Hebat, SOTH) in Sumbersono Village, Lengkon District, Nganjuk Regency, using Stufflebeam's CIPP model (Context, Input, Process, Product). This qualitative study collected data through interviews with five informants, observation, and documentation. The context was assessed as good because the program fits the needs for nutrition and

parenting education and the national stunting reduction policy. Inputs were uneven: funding, facilitators, and materials were adequate, but physical facilities, namely training rooms and learning media, were limited. The process was structured and participatory, with attendance above 80%, but post-training follow-up was inconsistent. For the product, informants reported improved understanding and parenting practices, and posyandu reports recorded no new stunting cases. However, the program's contribution cannot be established because participants were not interviewed. Supporting factors were public awareness, government support, interactive methods, and cross-sector collaboration. Inhibiting factors were entrenched parenting habits, varied participant understanding, limited facilities, and weak follow-up.

PENDAHULUAN

Isu pengelolaan Keluarga Berencana kembali mencuat sejak ditetapkannya Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* (Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, 2021). Regulasi ini menekankan pentingnya percepatan penurunan *stunting* yang holistik, integratif, dan berkualitas melalui sinergi antara kementerian, pemerintah daerah, hingga pemangku kepentingan desa. Dalam aturan tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditunjuk sebagai ketua pelaksana, sehingga menegaskan peran penting Penyuluh Keluarga Berencana dan Petugas Lapangan KB dalam mendukung program di tingkat desa maupun kelurahan.

Salah satu inovasi yang muncul dalam mendukung kebijakan ini adalah Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), yang berfokus pada peningkatan pemahaman orang tua mengenai gizi dan pola asuh anak. Program ini hadir sebagai respons terhadap permasalahan *stunting*, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan faktor lingkungan yang buruk. *Stunting* bukan hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi juga mengganggu perkembangan kognitif anak yang pada akhirnya memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Melalui SOTH, orang tua diberikan pembekalan pengetahuan dan keterampilan praktis, mulai dari pentingnya ASI eksklusif, pemberian makanan

bergizi, hingga praktik pengasuhan sehat yang mendukung tumbuh kembang optimal.

Program ini awalnya diimplementasikan di Surabaya (Ellysia & Sukristiyanto, 2023) dan mendapat apresiasi dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur, sehingga kemudian direplikasi di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Nganjuk. Di Nganjuk, pembentukan SOTH dilakukan di seluruh 284 desa melalui Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Balita (Poktan BKB), yang secara struktural telah ada di setiap desa. Landasan hukum pelaksanaannya mengacu pada Perpres No. 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif (Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, 2013), Perpres No. 72 Tahun 2021 (Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, 2021), Perban BKKBN No. 12 Tahun 2018 tentang Pengelolaan BKB Holistik Integratif (Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* (RAN PASTI), 2021) serta Perban BKKBN No. 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* (RAN PASTI) (Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* (RAN PASTI), 2021).

Urgensi pelaksanaan SOTH di Kabupaten Nganjuk erat kaitannya dengan upaya memutus rantai *stunting* demi menyongsong generasi emas 2045. Salah satu desa yang menjadi fokus adalah Desa Sumbersono, Kecamatan Lengkon, yang dipilih karena memiliki Poktan BKB dengan administrasi baik dan kesiapan lebih unggul dibanding desa lain. Meski berada di pelosok dengan kondisi sosial-ekonomi yang relatif tertinggal, desa ini menjadi lokasi yang tepat untuk mengevaluasi efektivitas SOTH, mengingat masyarakatnya memiliki risiko tinggi terhadap *stunting*. Dengan karakteristik demikian, penelitian di Desa Sumbersono diharapkan mampu memberikan gambaran lebih nyata tentang implementasi SOTH di wilayah pedesaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait efektivitas SOTH. Saputriani et al. (2024) melaporkan bahwa implementasi SOTH

di Kecamatan Sukolilo berjalan optimal dan berkontribusi menurunkan angka *stunting*, meskipun perlu dioptimalkan agar target zero *stunting* dapat tercapai. Sebaliknya, Permatasari & Eprilianto (2023) menemukan bahwa SOTH di Kelurahan Bulak Banteng, Surabaya, belum efektif karena masyarakat kurang serius menerapkan anjuran program, dengan hambatan utama berupa keterbatasan ekonomi dan preferensi masyarakat pada praktik tradisional. Perbedaan temuan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut di lokasi dengan karakteristik berbeda, salah satunya di Desa Sumbersono.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi Program SOTH di Desa Sumbersono, Kecamatan Lengkon, Kabupaten Nganjuk, menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Model ini telah dipakai untuk mengevaluasi program pendidikan, misalnya di tingkat sekolah (Aziz et al., 2018) dan PAUD inklusi (Junanto & Kusna, 2018) sehingga sesuai untuk program SOTH yang berbasis pembelajaran orang tua. Evaluasi ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan, kelemahan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program, dan menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan program yang lebih adaptif, terintegrasi, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan gambaran holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam latar alamiah (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi di lapangan terkait evaluasi Program Pembinaan Keluarga Berencana melalui SOTH di Desa Sumbersono, Kecamatan Lengkon, Kabupaten Nganjuk. Lokasi dipilih karena Desa Sumbersono merupakan desa pertama yang siap dan pertama melaksanakan Program SOTH di Kabupaten Nganjuk. Poktan BKB di

desa ini memiliki administrasi yang baik dan rapi dibandingkan desa lain. Pemilihan lokasi berdasarkan kesiapan ini berimplikasi pada cakupan temuan, yang dibahas pada bagian keterbatasan penelitian.

Fokus pertama penelitian ini adalah mendeskripsikan Program Pembinaan Keluarga Berencana melalui SOTH di Desa Sumbersono yang dievaluasi dengan model CIPP (Stufflebeam & Shinkfield, 2007) berdasarkan indikator *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*. Fokus kedua adalah mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan program. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan dan hasil pengamatan peneliti. Data sekunder berupa jurnal, dokumen, laporan, dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Informan ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan program, sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Informan	Jabatan
1	Ibu Reny Kirana, S.KM	Koordinator Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Lengkong
2	Ibu Novi Ayu Ratnasari, A.Md	Bidan Desa Sumbersono
3	Bapak Arif Wijayanto	Kepala Desa Sumbersono
4	Ibu Tantri Wulandari	Ketua Tim Penggerak PKK Desa Sumbersono
5	Ibu Mustikasari	Kader Bina Keluarga Balita Desa Sumbersono

Sumber: Peneliti, 2025

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis dan sifat data yang diperlukan agar data yang diperoleh objektif dan berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2019). Analisis data menggunakan model interaktif Sugiyono (2016) yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penilaian evaluatif pada setiap komponen CIPP dikategorikan menjadi baik, cukup, dan perlu perbaikan. Suatu komponen dinilai

baik apabila temuan mendukung tujuan program, didukung lebih dari satu sumber data, dan tidak disertai kendala berarti. Komponen dinilai cukup apabila tujuan tercapai tetapi bukti terbatas atau disertai kendala, dan dinilai perlu perbaikan apabila kendala menghambat tercapainya tujuan komponen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program SOTH di Desa Sumbersono merupakan upaya pencegahan *stunting* yang melibatkan masyarakat secara aktif melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Evaluasi merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, maupun perencanaan program berikutnya (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Bagian ini menyajikan temuan pada empat komponen CIPP, kemudian faktor pendukung dan penghambat. Tabel 2 pada akhir bagian ini menyintesis indikator, bukti, penilaian, dan implikasi setiap komponen.

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Program dirancang untuk menjawab kebutuhan edukasi orang tua tentang gizi dan pola asuh dalam rangka menekan *stunting*. Perancangan kegiatan menyesuaikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat sehingga lebih mudah diterima peserta. Program juga selaras dengan kebijakan percepatan penurunan *stunting* (Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*, 2021) dan didukung kader posyandu, tokoh masyarakat, serta dinas kesehatan. Desa Sumbersono dipilih sebagai desa pertama pelaksana karena administrasi Poktan BKB-nya paling siap. Menurut informan, “keterangan informan yang tersedia dalam naskah belum memuat kutipan verbatim mengenai kebutuhan yang mendasari program; oleh karena itu, kutipan langsung perlu ditambahkan setelah diverifikasi melalui transkrip wawancara”. Data awal desa menunjukkan jumlah balita dan kasus *stunting* sebelum program belum dicantumkan dalam dokumen penelitian yang tersedia,

sehingga angka dasar perlu diisi berdasarkan laporan Posyandu Desa Sumbersono pada periode sebelum pelaksanaan SOTH.

Konteks dinilai baik karena tujuan program sejalan dengan kebutuhan dan kebijakan. Temuan ini penting karena Permatasari & Eprilianto (2023) menunjukkan bahwa kecocokan dengan praktik tradisional dan kemampuan ekonomi keluarga menentukan penerapan anjuran SOTH. Penyesuaian dengan kondisi sosial-budaya di Sumbersono merupakan langkah yang menjawab risiko tersebut, walaupun hambatan pola asuh yang mengakar tetap muncul (lihat bagian faktor penghambat).

2. Evaluasi Masukan (*Input*)

Kesiapan *input* perlu dibaca per komponen karena kondisinya tidak seragam. Sumber daya non-fisik tergolong memadai. Program mendapat dukungan pendanaan dari pemerintah daerah dan organisasi non-profit. Fasilitator berlatar belakang kesehatan dan pendidikan serta mendapat pelatihan tambahan. Materi mencakup gizi, pola asuh, dan faktor psikologis anak, dan terus disempurnakan melalui survei kebutuhan dan umpan balik peserta. Administrasi Poktan BKB juga tertata baik sehingga mendukung pelaksanaan.

Sebaliknya, sarana fisik terbatas, terutama ruang pelatihan dan media pembelajaran. Kondisi ini terlihat pada catatan observasi yang tersedia dalam naskah belum merinci jenis ruang, kapasitas peserta, maupun media pembelajaran yang tidak tersedia; rincian tersebut perlu ditambahkan berdasarkan lembar observasi atau transkrip wawancara agar tidak menimbulkan klaim yang tidak terverifikasi. Dengan demikian, pernyataan bahwa fasilitas pelatihan memadai hanya berlaku pada dukungan program secara umum (dana, fasilitator, materi, administrasi), sedangkan sarana belajar fisik masih menjadi kekurangan.

Ketimpangan ini adalah temuan evaluatif utama pada komponen *input*. Evaluasi *input* dalam model CIPP menilai kecukupan sumber daya dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pelaksanaan program (Stufflebeam & Shinkfield, 2007), sehingga ketersediaan dana tidak otomatis berarti sarana

belajar memadai. *Input* dinilai cukup: kuat pada sumber daya non-fisik, tetapi perlu perbaikan pada sarana fisik. belum terdapat keterangan terverifikasi mengenai fleksibilitas penggunaan dana untuk pengadaan ruang dan media. Karena itu, keputusan alokasi perlu dikonfirmasi kepada pemerintah desa dan pengelola program dengan memperhatikan ketentuan penggunaan anggaran yang berlaku.

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Pelaksanaan program berlangsung terstruktur. Setiap sesi terdiri atas pembukaan, penyampaian materi, diskusi, dan penugasan, dengan metode partisipatif berupa simulasi, permainan peran, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Kehadiran peserta mencapai lebih dari 80% (berdasarkan rekapitulasi daftar hadir setiap sesi; namun, jumlah peserta terdaftar, jumlah sesi, dan jumlah kehadiran aktual belum dicantumkan dalam dokumen yang tersedia sehingga perlu dilengkapi dari arsip administrasi SOTH), dan tersedia sesi tambahan bagi peserta yang tidak hadir. Umpan balik peserta dikumpulkan selama pelatihan untuk memperbaiki sesi berikutnya.

Namun, informan juga menyebut tindak lanjut pascapelatihan dan mekanisme umpan balik yang konsisten masih minim. Kedua temuan ini dapat direkonsiliasi: umpan balik dikumpulkan selama sesi berlangsung, tetapi belum ada pemantauan terjadwal setelah peserta menyelesaikan pelatihan. Jadi pelaksanaan sesi dinilai baik, sedangkan keberlanjutan proses perlu perbaikan. Hal ini penting karena perubahan pola asuh terjadi di rumah, bukan di kelas, sehingga tanpa pendampingan lanjutan sulit dipastikan peserta menerapkan materi.

4. Evaluasi Produk (*Product*)

Informan melaporkan peningkatan pemahaman orang tua tentang gizi seimbang dan pola asuh, perubahan praktik pengasuhan, perbaikan status gizi anak, dan tidak ditemukannya kasus *stunting* baru di wilayah sasaran. Laporan posyandu menunjukkan data angka status gizi dan jumlah kasus *stunting* sebelum dan sesudah program, termasuk periode pengukuran, belum disajikan

dalam dokumen yang tersedia. Oleh sebab itu, klaim hasil perlu dibaca sebagai laporan informan dan harus diverifikasi melalui rekapitulasi Posyandu yang membandingkan periode sebelum dan sesudah SOTH. Informan juga menilai program berpotensi direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa.

Produk dinilai cukup, karena bukti belum kuat. Pertama, perubahan perilaku disampaikan oleh pelaksana dan pemangku kepentingan, bukan oleh peserta (Tabel 1), sehingga belum dapat diverifikasi dari sisi penerima program. Kedua, ketiadaan kasus baru tidak serta-merta menunjukkan kontribusi SOTH karena *stunting* dipengaruhi banyak intervensi yang berjalan bersamaan di bawah kebijakan percepatan penurunan *stunting*. Temuan di Sumbersono lebih dekat dengan Sukolilo, tempat SOTH berjalan optimal dan berkontribusi menurunkan *stunting* (Saputriani et al., 2024) tetapi hambatan pola asuh yang mengakar sama dengan yang ditemukan di Bulak Banteng (Permatasari & Eprilianto, 2023). Karena Sumbersono dipilih berdasarkan kesiapan administrasi yang unggul, hasilnya belum tentu mewakili desa lain, sehingga replikasi masih berupa potensi yang perlu diuji.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah tingginya kesadaran masyarakat tentang gizi dan kesehatan anak, dukungan pemerintah dalam bentuk dana dan kebijakan, metode pembelajaran interaktif yang mudah dipahami, hubungan baik fasilitator dengan peserta, serta kolaborasi lintas sektor dengan lembaga kesehatan, akademisi, dan organisasi masyarakat.

Faktor penghambat adalah pola asuh lama yang sulit diubah, tingkat pemahaman peserta yang beragam sehingga sebagian membutuhkan pendekatan lebih intensif, keterbatasan sarana (ruang pelatihan dan media pembelajaran), serta minimnya tindak lanjut pascapelatihan. Dua hambatan terakhir bersumber dari rancangan program dan sebenarnya dapat dikendalikan oleh penyelenggara, sedangkan dua hambatan pertama berkaitan dengan kondisi sosial-budaya peserta yang perlu diatasi melalui pendekatan yang lebih adaptif.

Tabel 2. Evaluasi Analitis Program SOTH berdasarkan Komponen CIPP

Komponen dan indikator	Temuan empiris	Bukti/data	Penilaian	Implikasi
Konteks: kesesuaian dengan kebutuhan, kebijakan, dan kondisi sosial-budaya	Program menjawab kebutuhan edukasi gizi dan pola asuh; disesuaikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya; selaras kebijakan percepatan penurunan <i>stunting</i> ; didukung kader posyandu, tokoh masyarakat, dinas kesehatan	Wawancara; Perpres 72/2021; data awal jumlah balita dan kasus <i>stunting</i> belum dicantumkan dalam dokumen penelitian; perlu diverifikasi melalui laporan Posyandu sebelum program	Baik	Menjadikan data <i>stunting</i> desa sebagai acuan awal untuk menilai hasil tiap tahun
Input non-fisik: dana, fasilitator, materi, administrasi	Dana dari pemda dan organisasi non-profit; fasilitator berlatar kesehatan dan pendidikan serta dilatih tambahan; materi gizi, pola asuh, psikologis; administrasi Poktan BKB rapi	Wawancara; dokumen administrasi Poktan BKB; modul	Baik	Mendokumentasikan alokasi dana dan standar fasilitator agar dapat dipakai desa lain
Input fisik: ruang pelatihan dan media pembelajaran	Ruang dan media terbatas	Wawancara; catatan observasi rinci belum dicantumkan dalam dokumen penelitian	Perlu perbaikan	Mengalokasikan anggaran atau memakai fasilitas desa untuk ruang dan media
Proses: struktur sesi, metode, kehadiran	Sesi terdiri atas pembukaan, materi, diskusi, penugasan; metode simulasi, permainan peran, diskusi, praktik; kehadiran lebih dari 80%; sesi tambahan bagi yang absen	rekapitulasi daftar hadir tersedia sebagai sumber yang perlu dirujuk, tetapi angka peserta dan sesi belum dicantumkan; wawancara; observasi	Baik	Mempertahankan metode partisipatif dan membakukan sesi susulan

Komponen dan indikator	Temuan empiris	Bukti/data	Penilaian	Implikasi
Proses: tindak lanjut dan umpan balik pascapelatihan	Umpan balik dikumpulkan saat pelatihan, tetapi tindak lanjut pascapelatihan belum konsisten	Wawancara	Perlu perbaikan	Menyusun jadwal pendampingan dan pencatatan oleh kader BKB
Produk: pengetahuan, perilaku pengasuhan, status gizi	Pemahaman meningkat; praktik gizi dan pengasuhan berubah; status gizi membaik; tidak ada kasus <i>stunting</i> baru; berpotensi direplikasi	laporan Posyandu perlu dilengkapi dengan angka status gizi serta jumlah kasus sebelum dan sesudah program dan periode pencatatannya; wawancara pelaksana (peserta belum diwawancarai)	Cukup (bukti belum kuat)	Mengukur hasil pada peserta dan balita sebelum dan sesudah program; menguji replikasi
Faktor pendukung	Kesadaran masyarakat; dukungan pemerintah; metode interaktif; kolaborasi lintas sektor	Wawancara	Pendukung	Menjaga kolaborasi dan dukungan kebijakan
Faktor penghambat	Pola asuh mengakar; pemahaman peserta beragam; sarana terbatas; tindak lanjut minim	Wawancara	Penghambat	Pendekatan intensif bagi peserta tertentu; memperbaiki sarana dan tindak lanjut

Sumber: Peneliti, 2025

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di satu desa yang dipilih karena kesiapannya, dengan lima informan dari sisi pelaksana dan pemangku kepentingan. Peserta program (orang tua) belum menjadi informan, dan data kuantitatif seperti status gizi baru dirujuk dari laporan posyandu. Karena itu temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, dan penilaian produk bersifat sementara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Evaluasi CIPP menunjukkan bahwa SOTH di Desa Sumbersono kuat pada konteks dan pelaksanaan sesi, tetapi memiliki tiga kelemahan yang menentukan keberlanjutannya. Pertama, *input* timpang: dana, fasilitator, materi, dan administrasi memadai, sedangkan ruang pelatihan dan media pembelajaran terbatas. Kedua, proses kuat pada pelaksanaan sesi (kehadiran lebih dari 80%), tetapi lemah pada tindak lanjut pascapelatihan, padahal perubahan pola asuh terjadi di luar kelas. Ketiga, hasil positif pada produk baru didukung keterangan pelaksana dan laporan posyandu, sehingga kontribusi program terhadap penurunan *stunting* belum dapat dipastikan.

Dengan demikian, keberhasilan program lebih ditentukan oleh kesiapan administrasi dan dukungan kelembagaan di desa daripada oleh kecukupan sarana. Kesimpulan ini terbatas pada satu desa yang kesiapannya unggul. Replikasi di desa lain merupakan potensi yang belum terbukti dan perlu diuji pada desa dengan kesiapan berbeda.

Saran

1. Bagi pemerintah desa dan Poktan BKB: mengalokasikan sebagian anggaran untuk ruang belajar dan media pembelajaran, atau memanfaatkan fasilitas desa yang ada, serta menyusun daftar kebutuhan sarana minimal untuk setiap sesi.
2. Bagi Koordinator PKB Kecamatan Lengkung dan kader BKB: menyusun mekanisme tindak lanjut pascapelatihan, misalnya kunjungan rumah terjadwal atau kelompok komunikasi peserta, serta format pencatatan perubahan praktik pengasuhan.
3. Bagi fasilitator: menyediakan pendampingan berjenjang bagi peserta yang pemahamannya rendah dan membuka dialog tentang kebiasaan pengasuhan lokal agar anjuran program dapat diterima.

4. Bagi pemangku kebijakan di Kabupaten Nganjuk: sebelum mereplikasi SOTH ke desa lain, menilai kesiapan administrasi dan sarana desa serta menyediakan paket sarana minimal.
5. Bagi peneliti selanjutnya: melibatkan orang tua peserta sebagai informan, memakai data status gizi balita sebelum dan sesudah program, dan membandingkan desa dengan tingkat kesiapan berbeda.

REFERENSI

- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189–206.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ellysia, E. E. P. A., & Sukristiyanto, A. (2023). Sosialisasi program Sekolah Orang Tua Hebat dalam pencegahan *stunting* di Kelurahan Lakarsantri Kota Surabaya. In *SIAP: Simposium Nasional Administrasi Publik* (Vol. 1, Issue 1, pp. 96–102).
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). Evaluasi program pembelajaran di PAUD inklusi dengan model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *Inklusi*, 5(2), 179–194.
- Peraturan BKKBN Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting* (RAN PASTI) (2021).
- Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif (2013).
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting* (2021).
- Permatasari, M. A., & Eprilianto, D. F. (2023). Analisis partisipasi masyarakat dalam mencapai zero *stunting* di Kelurahan Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Publika*, 11(4), 2637–2650. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n4.p2637-2650>
- Saputriani, Y. K., Radjikan, & Hartono, S. (2024). Implementasi kebijakan Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) guna mendukung percepatan penurunan *stunting*: Studi di Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2(3), 452–469. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v2i3.1357>

Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey-Bass.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.